

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana terjadi komunikasi dua arah secara ketergantungan. Keluarga terjadi karena sebuah ikatan pernikahan secara resmi yang merupakan perwujudan komitmen dari kedua pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama membangun rumah tangga (Wiratri, 2018). Untuk mempertahankan sebuah keluarga komunikasi sangat berperan penting. Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih dimana di dalamnya mencakup pesan, komunikan dan komunikator melalui media baik media massa maupun tatap muka. Tujuan melakukan komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, ikut merasakan apa yang kita rasakan, dan ikut melakukan apa yang kita inginkan. Adapun komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal antara ayah, ibu dan anak.

Menurut Hurlock dalam Choirunissa dan Ediati (2018) bahwa hubungan orang tua dengan anak adalah sumber kognitif dan emosional bagi anak, komunikasi interpersonal anak dan orang tua yang efektif menuntut adanya keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Memiliki keluarga yang harmonis, rukun, dan komunikasi berjalan dengan lancar tersebut merupakan impian setiap anggota keluarga. Dapat berkumpul dan melakukan komunikasi dua arah yang baik serta merasakan kasih sayang dari kedua orang tua merupakan hal yang diinginkan setiap anak, karena hal tersebut

berpengaruh bagi tumbuh kembang pada anak. Tidak semua anak yang beruntung memiliki keluarga yang harmonis dan utuh, namun ada sebagian anak yang kurang beruntung memiliki keluarga yang hancur dan bercerai. Pada dasarnya, tidak ada anak yang ingin memiliki keluarga yang bercerai dan tidak harmonis, setiap anak menginginkan kedua orang tua yang rukun dan damai dalam menjalani kehidupan.

Keluarga yang bercerai diartikan sebagai keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, dan tidak berjalan semestinya sebagai keluarga yang rukun, damai, dan komunikasi berjalan dengan baik. Perceraian dalam keluarga seringkali terjadi karena sikap egois orang tua, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan, jauhnya dari agama, adanya perang dingin antar kedua orang tua, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga (Auliasari, 2018). Sebelum terjadinya perceraian dalam keluarga, cenderung adanya perbedaan pendapat antara orang tua sehingga terjadinya pertengkaran karena perselisihan yang terus menerus. Hal itu menyebabkan timbulnya rasa benci, berpikiran buruk, hilangnya rasa percaya terhadap pasangan sehingga memutuskan untuk bercerai.

Banyak sebagian dari orang tua berfikir memenuhi kebutuhan sosial anak adalah salah satu rasa sayang mereka kepada anak akan tetapi kenyataannya kebutuhan anak tidak cukup berupa materi saja. Tetapi rasa cinta, kasih sayang, perhatian, pujian dan canda gurau dengan mereka yang sebenarnya mereka inginkan dan mereka dianggap ada kehadirannya oleh orangtuanya (Ilhamudin, 2011). Namun ada beberapa orangtua yang lupa akan hal itu dan terlalu mementingkan pekerjaannya yang menyebabkan kurangnya waktu dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, sehingga orang tua lupa sekedar

memberikan waktu dengan anak untuk berkomunikasi hal hal apa saja yang sudah terjadi dengan anaknya.

Pengamatan peneliti mendapati bahwa permasalahan yang dialami oleh anak-anak ialah pada tingkah laku dan kebiasaan. Bukan kepada dunia luar baik pada lingkungan sekitar dan masyarakat namun tingkah laku yang berkaitan dengan komunikasinya pada orang tua serta kebiasaan. Hal itu tampak dikhawatirkan oleh beberapa ibu tunggal karena takut akan mempengaruhi nantinya pada saat sosialisasi di dunia luar apalagi dunia luar rentan dengan hal negatif. Jika orang tua tidak membentengi dengan pola asuh yang baik maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti juga, angka perceraian di kalangan masyarakat sangat memprihatinkan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya wanita yang memiliki status janda dan pria yang berstatus duda. Pada umumnya dari mereka bukanlah bercerai karena ditinggal mati oleh pasangan yang biasa disebut dengan cerai mati, namun keduanya masih hidup dan memutuskan untuk bercerai dengan berbagai alasan seperti masalah ekonomi, perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Pada keluarga yang harmonis pun tidak dapat dipungkiri bahwa juga terjadinya pertengkaran antara kedua orang tua karena masalah kecil bahkan adanya perbedaan pendapat. Sebagai orang tua harusnya sadar bahwa konflik kecil atau perbedaan pendapat dapat dibicarakan bersama sehingga tidak berdampak pada anak-anak mereka.

Kasus perceraian tersebut juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat karena meningkatnya jumlah perkawinan setiap tahunnya. Jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2020 berjumlah 5,53 juta jiwa. Jumlah penduduk bertambah 687.560 jiwa dalam rentang 10 tahun dibanding sensus penduduk 2010 atau rata-rata meningkat 68,78 jiwa atau 1,29 per tahun. Menurut status perkawinan terdapat 2,5 juta jiwa atau 44,74 persen yang berstatus kawin (BPS, 2021). Data jumlah perceraian di Sumatera Barat tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 angka perceraian di Sumatera Barat adalah 2,21 persen, tahun 2020 naik menjadi 2,37 persen. Kemudian dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, yang memiliki angka perceraian tertinggi pada tahun 2020 adalah Mentawai sebanyak 1,3 persen, Pesisir Selatan 2,49 persen, Solok 2,33 persen, Sijunjung 2,49 persen, dan Tanah Datar 3,19 persen. Jumlah tersebut diperoleh dari total jumlah penduduk 10 tahun ke atas berdasarkan status perkawinannya (Datiak.com, 2021).

Sebagaimana di Kabupaten Tanah Datar yang tingkat perceraianya termasuk kategori tinggi di tahun 2020, yang mana pada tahun 2017 adalah 597, tahun 2018 sebanyak 609, tahun 2019 sebanyak 725, dan tahun 2020 sebanyak 835 kasus perceraian. Diketahui jumlah tingkat perceraian paling tinggi adalah Kecamatan Lima Kaum dengan jumlah 265 dan yang memiliki tingkat perceraian paling rendah adalah Kecamatan X Koto dengan jumlah 15 kasus perceraian (Pengadilan Agama Batusangkar, 2021). Peneliti memilih Kecamatan Lima Kaum sebagai objek peneliti karena Kecamatan Lima Kaum memiliki angka perceraian paling tinggi di Kabupaten Tanah Datar. Angka tersebut diperkirakan meningkat kembali dan cukup signifikan peningkatannya di tahun yang akan datang. Berdasarkan data tersebut akan semakin banyak perceraian keluarga dan akan

semakin banyak pula anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Kecamatan Lima Kaum. Setiap pasangan menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis, namun realitasnya angka perceraian semakin meningkat.

Perceraian yang dimaksud peneliti di sini bukan hanya perceraian resmi yang terjadi di pengadilan agama (cerai hidup), namun juga perceraian karena meninggalnya salah satu orang tua baik ibu ataupun ayah, sehingga anak dibesarkan oleh ibu tunggal. Dalam keluarga, kita akan terus melakukan komunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan gaya dan cara komunikasi yang berbeda. Komunikasi merupakan aspek penting dalam sebuah interaksi antara makhluk sosial, baik secara individu, kelompok dan organisasi. Begitu juga yang terjadi dalam keluarga, adanya komunikasi interpersonal baik antara anggota keluarga maupun dengan keluarga lainnya secara individu maupun kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti komunikasi interpersonal yang berjalan antara orang tua yang bercerai atau ibu tunggal dengan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terjadi karena berbagai alasan yaitu karena keluarga sudah tidak utuh lagi, orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang sudah menikah lagi, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik dan anak merasa tidak mendapat kasih sayang dari orang tua lagi, anak akan menjadi tertutup dalam hal emosional.

Berdasarkan hasil penelitian Choirunnisa dan Ediati (2018), bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam mengontrol emosinya. Semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin baik pula anak dalam mengontrol emosinya, tapi jika semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin rendah pula anak dalam mengontrol emosinya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Hadi (2019) menjelaskan bahwa jika orang tua sering mengajak anak untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dilakukan anak, komunikasi akan terjalin dengan baik dan transparan, maka jika anak mengalami masalah di luar ia akan langsung meminta pendapat orang tuanya. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak tidak akan berjalan dengan efektif apabila orang tua tidak bisa membagi waktu untuk berinteraksi dengan anak, karena yang diharapkan oleh anak adalah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, orang tua sebagai tempat anak berbagi, apalagi di masa-masa remaja yang merupakan masa transisi dan mencari jati diri, disinilah orang tua sangat berperan penting bagi anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak berdampak buruk terhadap orang tua dan anak karena tidak adanya keterbukaan dalam penyelesaian masalah. Begitupula pada anak korban perceraian, kebanyakan anak yang menjadi korban perceraian merasa sedih disaat mereka tau kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Teman maupun tetangga memberi stigma negatif pada anak, seringkali teman-teman dan tetangga membicarakan orang tua mereka bercerai ataukah itu karena perselingkuhan ataupun masalah ekonomi.

Semua hal yang terjadi tersebut membuat perkembangan anak menjadi tidak stabil apalagi jika anak tidak mau terbuka dengan orang tua, sehingga anak menjadi pendiam, terjerumus ke dalam pergaulan bebas, hamil di luar nikah, dan mengonsumsi obat-obatan. Karena kebanyakan anak korban perceraian merasa iri melihat keluarga lain yang harmonis dan penuh perhatian, maka anak melakukan hal-hal negatif untuk mendapatkan perhatian pula. Hal ini bisa dilihat dari pengamatan peneliti di lapangan bahwa banyaknya kasus hamil di luar nikah dan

kasus narkoba yang hampir mencapai 10 kasus setiap tahunnya, kebanyakan yang terlibat adalah anak-anak dari keluarga yang bercerai.

Sebagian anak korban perceraian ada yang bisa tetap semangat dan tidak menjadikan perceraian orang tua sebagai beban pikiran, namun ada sebagian anak yang merasa sedih dan terpuruk atas kenyataan perceraian orang tuanya. Anak yang merasa sedih dan terpuruk sering kali murung dan melampiaskan terhadap hal-hal negatif. Keluarga sebagai tempat utama memberikan kenyamanan sudah tidak berfungsi lagi. Hal tersebut akan berhubungan dengan psikologis anak apalagi anak remaja yang sedang mencari jati diri. Perceraian orang tua akan mengakibatkan terganggunya perkembangan anak karena anak tidak menerima kenyataan orang tuanya bercerai, lebih lagi orang tua mereka yang sibuk bekerja. Dengan demikian anak akan mengalami hambatan berkomunikasi dengan orang tuanya, sehingga orang tua harus mengatur waktu berkomunikasi dengan anak, agar anak tidak kehilangan kasih sayang dari orang tua.

Menurut Hasanah (2020) bahwa akibat dari perceraian ini psikologis anak menjadi terganggu karena mereka kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, dan kurangnya perlindungan dari orang tua yang menyebabkan terhambatnya perkembangan anak. Pada saat anak mengalami hal tersebut fungsi komunikasi orang tua dan anak sangat penting, karena tujuan utama komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah untuk menyatukan seluruh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam keluarga terjadi komunikasi dua arah sebagai bentuk pengungkapan perhatian dan kasih sayang. Namun, realita yang peneliti temukan komunikasi dua arah tersebut tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga yang bercerai, karena kemungkinan keluarganya sudah tidak utuh lagi sehingga

tidak terciptanya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Misalnya orang tua hanya berkomunikasi dengan anak apabila diperlukan saja atau ketika anak melakukan kesalahan saja, sehingga komunikasi yang terjalin tidak *continuu*. Komunikasi yang dimiliki anak tergantung kepada bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak, orang tua menjadi kunci pemahaman anak dalam berinteraksi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar keluarga.

Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi perkembangan emosi. Karena yang diharapkan oleh anak terhadap orang tua yang telah bercerai adalah mendapatkan kasih sayang dan perhatian di masa tumbuh kembang mereka. Namun, kebanyakan anak korban perceraian tidak mendapatkan hal itu karena keluarga sudah tidak utuh lagi, orang tua yang tidak bersama lagi. Untuk menciptakan keharmonisan anak yang baik dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak. Selain hal tersebut, realita yang terjadi kebanyakan anak korban perceraian lebih memilih untuk tetap tinggal bersama ibunya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin membahas hal ini menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal dan Anak Remaja dalam Keluarga Pasca Bercerai (Studi Kasus Keluarga Pasca Bercerai di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar)”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi yang efektif antara ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga bercerai?
2. Bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi antara ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga pasca bercerai

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi antarpribadi antara ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga pasca bercerai
2. Untuk menganalisis efektifitas komunikasi antarpribadi antara ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga pasca bercerai

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam komunikasi antarpribadi. Agar mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam keluarga bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui efek dari komunikasi antarpribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat merubah cara berkomunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga bercerai

